



PELATIHAN PENULISAN TELAAH KRITIS

WORKSHOP ON THE WRITING OF CRITICAL REVIEW

Maemuna Muhayang¹, Amra Ariyani², Geminastiti Sakkir³, Hasriani G⁴, Mardiyannah Nasta⁵, Munir⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Negeri Makassar, Makassar

^{1*}maemarasyid@gmail.com, ²amra.ariyani@unm.ac.id, ³geminastitisakkir@unm.ac.id,
⁴hasriani@unm.ac.id, ⁵mardiyannah.nasta@unm.ac.id, ⁶munir@unm.ac.id

Article History:

Received: January 06th, 2023

Revised: January 20th, 2023

Published: February 20th, 2023

Keywords: Knowledge,
Understanding, and Critical
Review

Abstract: *This workshop is to give theoretical and practical knowledge and understanding on critical review writing to the first semester students of English Education, Graduate Program, Universitas Negeri Makassar taking Educational Psychology Course in the academic year 2022-2023. The methods used are lecture, discussion, consultation, and final project presentation. The result of this public service figured out that the participants were able to qualitatively gain knowledge and comprehension on the basic theories of critical review and there were 90% of them who successfully made a complete critical review on English Psycholinguistics coming with a weak point in critical part and there were 10 % who still found a considerable obstacle in practically applying those theories.*

Abstrak

Pelatihan ini bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman secara teoritis dan praktis kepada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris, Pascasarjana UNM yang memogramkan matakuliah Educational Psychology semester 1 tahun akademik 2022/2023 mengenai penulisan telaah kritis. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, konsultasi, dan presentasi tugas akhir. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa para peserta secara kualitatif mampu memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep penulisan telaah kritis dan mampu menghasilkan sebuah telaah kritis mengenai kajian Psikolinguistik dalam perspektif bahasa Inggris, dan mereka secara kuantitatif mampu menghasilkan sebuah telaah kritis (90 %) dengan eksistensi kekurangan pada bagian-bagian tertentu khususnya kritik dan selebihnya (10 %) mahasiswa secara individu yang tergabung dalam beberapa kelompok masih mengalami kendala memahami konsep-konsep dasar tersebut.

Kata Kunci: pengetahuan, pemahaman, telaah kritis

PENDAHULUAN

Dalam konteks proses belajar mengajar di perguruan tinggi, ada tiga hasil pembelajaran yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa, yakni hasil belajar kognitif (cognitive learning outcomes), hasil belajar keterampilan (skills learning outcomes), dan hasil belajar sikap (attitude learning outcomes). Pencapaian hasil belajar ini merupakan refleksi dari upaya dosen sebagai informan utama yang mengemas materi pembelajaran untuk memediasi mahasiswa berada pada fase pencapaian tujuan pembelajaran yang berkesesuaian dengan Taxonomy Bloom, yakni mengetahui, mengerti, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesa, dan mengevaluasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terkomunikasikan baik secara lisan maupun tulisan dalam ruang kelas. Upaya ini secara eksplisit mencerminkan adanya ruang yang mengantar mahasiswa untuk memperoleh dan memiliki kemampuan berpikir kritis atau menempatkan dirinya sebagai agen perubahan yang berada pada tingkat pemikiran tinggi (higher order thinking). Pengalaman mengajar tim pelaksana pada program pascasarjana UNM baik di program magister maupun program doctoral menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki kemampuan dan keterampilan berpikir kritis yang terrefleksi pada laporan tugas-tugas baca mereka baik artikel maupun buku. Informasi yang mereka tuangkan dalam bentuk tulisan belum mencerminkan adanya sebuah telaah yang dikritisi secara komprehensif untuk memperoleh keakuratan dan kebenaran informasi yang mampu dipertanggungjawabkan mereka secara akademik.

Ketersediaan informasi dalam berbagai bentuk yang bisa terlacak oleh mereka secara bebas melalui internet merupakan salah satu faktor yang memicu eksistensi ketidakmampuan mereka berpikir secara kritis. Informasi yang diperoleh dikemas dalam bentuk laporan tugas baca seolah menjadi hal yang mudah dikerjakan dalam waktu yang singkat, yakni dikopi dan ditempel (copy and paste) untuk selanjutnya diatur sesuai dengan format penulisan tugas yang diberikan dosen. Secara umum, mereka hanya menguraikan sesuatu tanpa argumentasi yang kuat untuk mendukung konsep-konsep yang tertuang pada artikel atau buku yang ditugaskan sebagai refleksi kemampuan pemahaman membaca mereka secara holistik akan makna yang terkandung pada dua (2) sumber tugas tersebut di atas. Mereka menyelesaikan tugas sebagai bagian dari tuntutan perkuliahan yang harus dituntaskan untuk menggapai keberhasilan melulusi mata kuliah tertentu.

Konsekuensi dari deskripsi kondisi tersebut di atas, hasil evaluasi tim pelaksana tentang tugas-tugas tulis baca mahasiswa menunjukkan bahwa mereka seolah tidak membaca, mempelajari dan memahami bahan bacaan secara holistik dan komprehensif untuk menghasilkan sebuah kajian kritis yang berkualitas sebagai produk yang menghasilkan suatu sinkronisasi antara pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah atau sedang diperoleh dan dialaminya. Tim pelaksana bahkan sering menemukan laporan tugas baca yang kurang lebih sama bahkan mirip antara satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lain khususnya konten tulisan karena menggunakan sumber yang sama tanpa melalui proses pemahaman membaca atau telaah kritis. Kondisi ini tentunya mengkhawatirkan karena plagiarisme seolah bahkan menemukan ruang untuk tumbuh subur dalam

dunia akademik di perguruan tinggi. Di samping itu, kebiasaan mahasiswa mengerjakan tugas dengan cara itu mencerminkan eksistensi watak dan kepribadian yang tidak rasional dalam berpikir dan bersikap pada dirinya sendiri dalam mengerjakan tugas-tugas akademik untuk menghimpun berbagai informasi yang dirangkai dalam sebuah argumentasi kritis dan berkualitas. Ketidakmampuan mereka mengerjakan tugas baca sesuai dengan format tulisan yang sudah didesain dan tentunya belum memenuhi ekspektasi dosen menginspirasi tim pelaksana merancang suatu pengabdian pada masyarakat yang berfokus pada pelatihan penulisan telaah kritis bagi mahasiswa program pascasarjana dengan konsentrasi pendidikan bahasa Inggris pada mata kuliah Educational Psychology.

Pada dasarnya, telaah kritis yang ditugaskan dosen kepada mahasiswa khususnya mahasiswa pada program magister dan doktor merupakan suatu proses pemahaman membaca, menelaah, dan menganalisa satu atau beberapa referensi untuk menggambarkan adanya kejelasan mengenai konsep-konsep atau ide-ide tertentu, misalnya dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Berkenaan dengan hal ini, Sururi (2012) mengatakan bahwa kajian kritis merupakan suatu aktivitas membaca yang komprehensif dan analitik mengenai unsur kejelasan (*clarity*), mutu (*quality*), dan keaslian (*originality*) sebuah teks, artikel, atau buku. Olehnya itu, tugas baca tersebut merupakan bagian dari target pencapaian proses pembelajaran dan pengajaran yang mengantar mahasiswa berada pada fase proses berpikir tingkat tinggi atau kritis terhadap suatu kajian. Target ini memungkinkan diraih oleh mahasiswa karena penugasan telaah kritis menuntut mereka berada pada proses membaca artikel atau buku secara utuh untuk menyajikan data dan fakta secara objektif dan kritis yang disikapi secara prediktif dengan sistematika penulisan berdasar pada lima (5) prinsip telaah kritis, yaitu aspek bahasa, membaca, konteks, keutuhan bacaan dan pembaca. Materi-materi yang digunakan pada pelatihan ini adalah sebagai berikut.

1. Definisi Telaah Kritis

Telaah kritis adalah suatu aktivitas komprehensi dan integrasi yang dilakukan oleh penelaah melalui proses keutuhan membaca, menelaah/menganalisis sebuah teks/artikel/buku untuk menemukan gagasan-gagasan pokok, penjelasan, data pendukung, dan memberikan komentar/argumentasi mengenai isi bacaan secara holistik dari sudut pandang kepentingan pengkaji. Secara sederhana, kajian/telaah/tinjauan kritis adalah (1) keutuhan pemahaman makna sebuah teks/artikel/buku dan (2) aktivitas kajian yang mencakup prosedur yang dilakukan penelaah dalam mengkaji isi teks/artikel/buku sebagai obyek kajian dengan memerhatikan tiga (3) unsur utama, yakni kejelasan (*clarity*), mutu (*quality*), dan keaslian (*originality*) isi teks/artikel/buku yang merupakan bagian sasaran/tujuan/kepentingan penelaah.

2. Tujuan Telaah Kritis

Dalam menelaah sebuah teks/artikel/buku, ada empat (4) tujuan yang harus ditargetkan penelaah, yaitu (a) Menilai/memberi input yang sugestif terhadap sebuah teks/Artikel/Buku, (b) memperoleh informasi yang komprehensif, (c) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*High Order Thinking*), dan (d) Melatih keterampilan dasar penelitian.

3. Prinsip Telaah Kritis

Ada tiga (3) prinsip telaah kritis yang harus diperhatikan penelaah, yaitu (a) Kajian Kritis/Obyektif yang meliputi tiga (3) hal, yaitu (1) Penyajian data/fakta, (2) Pernyataan/argumentasi dalam untaian kalimat yang berkesesuaian dengan aturan kebahasaan, dan (3) Subjektivitas; (b) Sikap Kritis/Prediktif: bilamana prinsip ini dijunjung tinggi oleh penelaah, maka hal ini akan memfasilitasi penelaah mengembangkan dan membentuk empat (4) sikap, yakni (1) Kurositi, kritis, dan objektif, (2) Apresiatif terhadap karya orang lain, (3) Menjunjung tinggi kebenaran, dan (4) Berwawasan dan visioner; dan (c) Sistematis dan Holistik

4. Aspek Telaah Kritis

Ada lima aspek yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan secara cermat oleh penelaah dalam proses penulisan telaah kritis, yaitu (a) Aspek bahasa: Diksi, kalimat, dan paragraf adalah aspek penggunaan bahasa yang harus diperhatikan oleh penelaah bilamana menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan kritis yang dibingkai dalam kalimat sederhana atau kompleks, (b) Aspek pembacaan teks, yaitu (1) Skemata pembaca, dan (2) Strategi penyajian: Penggunaan register (tertutup & terbuka), (c) Aspek konteks, yaitu isi atau informasi bacaan, (d) Aspek keutuhan bacaan yang mencakup penulis, referensi, akurasi data, kedalaman analisis dan pembahasan, kejelasan dan kemudahan uraian, dan kesesuaian isi sumber bacaan dengan gagasan yang akan ditulis, dan (e) Aspek pembaca yang mencakup minat dan kebutuhan pembaca.

5. Struktur Penulisan Telaah Kritis

Struktur penulisan telaah kritis mencakup lima hal pokok, yaitu (a) Pendahuluan (Introduction) yang terdiri atas (1) judul, (2) penulis, (3) penjelasan umum, (4) tujuan penulisan artikel/buku, (5) ringkasan mengenai apa yang disimpulkan dari artikel/buku, argumentasi serta alasannya, dan (6) penilaian secara umum terhadap artikel/buku, (b) Rangkuman (Summary): ringkasan hal-hal penting mengenai teks/artikel/buku beserta contoh-contohnya, (c) Kritik (Critique) yang mencakup dua (2) hal, yaitu (1) Kekuatan/keunggulan (Strength/s), dan (2) Kelemahan (Weakness/es), (d) Simpulan (Conclusion), dan (e) Referensi

METODE

Solusi penyelesaian masalah yang dialami oleh mitra dikemas dalam bentuk pelatihan yang memadupadankan beberapa metode. Metode-metode tersebut adalah (1) ceramah dengan presentasi visual melalui proyektor, (2) diskusi, (3) konsultasi kelompok, dan (4) presentasi tugas akhir. Ceramah dengan visualisasi materi digunakan untuk menyajikan konsep-konsep dasar penulisan telaah kritis yang meliputi definisi, tujuan, prinsip-prinsip, aspek, dan struktur penulisan; diskusi digunakan untuk memfasilitasi peserta mendiskusikan tugas baca yang akan ditelaah secara kritis atau mengklarifikasi hal-hal yang dianggap belum jelas; konsultasi dimaksudkan untuk memediasi peserta mengkomunikasikan atau mengecek hasil telaah yang telah

diselesaikan untuk menyesuaikan dengan aturan penulisan telaah kritis yang baik, benar, dan tepat; dan presentasi tugas untuk mengukur tingkat pemahaman atau penguasaan mereka mengenai buku yang ditelaah secara kritis melalui bahasa Inggris sebagai bahasa penyajian. Untuk memfasilitasi metode-metode ini, alat-alat yang digunakan adalah (a) Laptop dan LCD: alat ini digunakan untuk menyajikan materi mengenai konsep-konsep penulisan telaah kritis melalui Power Point, (b) Handphone: alat ini digunakan untuk mendokumentasi kegiatan-kegiatan pelatihan tim pelaksana dan peserta pelatihan yang dimulai pada fase awal sampai akhir, dan (c) Flash Disc: alat ini digunakan untuk mendistribusikan materi yang disediakan dalam bentuk Power Point kepada peserta pelatihan.

HASIL

Secara teoritis dan praktis, peserta pelatihan mampu mencapai ketiga target tersebut di atas, yaitu memperoleh pengetahuan dan memahami konsep-konsep dasar penulisan telaah kritis, memiliki keterampilan praktis untuk mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam menelaah sebuah buku Psikolinguistik yang berbahasa Inggris, dan menghasilkan sebuah telaah kritis yang memenuhi semua unsur penulisan telaah kritis. Ini menandakan bahwa pelatihan yang dilaksanakan selama tiga (3) bulan dengan intensitas pertemuan sekali seminggu, yaitu setiap hari Rabu yang berlangsung dari bulan September – November 2022 dan memosisikan mahasiswa pascasarjana konsentrasi pendidikan bahasa Inggris yang memogramkan MK Educational Psychology sebagai Mitra IBM telah berlangsung dengan efektifitas yang sangat baik. Keefektifitasn tersebut ditandai secara kuantitatif, yaitu 90 % mahasiswa mampu menghasilkan sebuah telaah kritis meski masih ada sedikit kekurangan pada bagian-bagian tertentu khususnya bagian kritik. Selanjutnya, masih ada 10 % mahasiswa secara individu yang tergabung dalam beberapa kelompok masih memerlukan arahan secara intensif untuk lebih memahami konsep-konsep dasar penulisan telaah kritis dan mampu mengaplikasikan konsep tersebut secara praktis. Di samping itu, kekurangan yang mereka hadapi terletak pada aspek bahasa, yakni penggunaan bahasa Indonesia dengan pemilihan kata-kata yang belum terkonstruksi dalam untaian kalimat yang baik yang berakibat pada ketidakterpahaman makna yang ingin disampaikan.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa mahasiswa pascasarjana semester II, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang berjumlah 31 orang telah memperoleh input dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep-konsep dasar penulisan telaah kritis yang variatif. Perbedaan input tersebut mungkin muncul karena dampak dari beberapa hal sebagai berikut:

- a. Dosen pengampu matakuliah: faktor ini merujuk pada beberapa hal, yaitu gaya mengajar dosen, intensitas kehadiran dosen, dan komitmen profesionalisme dosen. Gaya mengajar yang dimiliki dosen dengan dosen yang lain pada bidang yang sama berbeda satu dengan yang lain. Ada dosen yang menyenangi mengajar dengan metode ceramah yang divariasikan dengan metode-metode lain, ada yang mengajar dengan metode diskusi kelas mulai dari awal pertemuan sampai akhir, yakni metode diskusi yang menugaskan mahasiswa menyusun sebuah makalah berdasarkan pembagian topik pada satu atau lebih dari satu buku yang ditugaskan tanpa melalui

proses pengecekan apakah makalah tersebut sesuai dengan standar penulisan, konten tulisan tersebut berkesesuaian dengan topik bahasan dengan referensi yang terkini atau tidak adalah hal yang sangat lazim digunakan oleh beberapa dosen pengampu matakuliah pada level pascasarjana. Intensitas dosen yang tidak memenuhi standar aturan akademik dan secara jelas menggambarkan komitmen profesionalismenya juga berefek pada kualitas pengajaran yang memungkinkan kurangnya input yang diperoleh mahasiswa dalam interaksi kelas.

- b. Materi: penyajian materi yang tidak berkesesuaian dengan gaya belajar, kebutuhan, dan dunia mereka sebagai pebelajar bahasa asing (bahasa Inggris) sering memicu ketidakgairahan, mematikan minat dan semangat belajar mahasiswa. Ketidaksesuaian tersebut dipertajam dengan monotonisasi metode mengajar seperti yang diuraikan pada bagian sebelumnya maka hal ini secara spontan berefek pada penerimaan input yang menjadi target proses pembelajaran dan pengajaran tanpa mengenal level pendidikan. Selanjutnya, kehadiran mereka di kelas hanya sebatas memenuhi aturan akademik yang menyandera hak mereka memperoleh pengetahuan yang diinginkan dan menjadi ekspektasi mereka.
- c. Interaksi kelas: dosen sering tidak menyadari akan interaksi kelas yang didesain untuk mengajar dan membelajarkan mahasiswa. Interaksi kelas yang berlangsung sering memicu ketidaknyamanan mahasiswa belajar karena tidak ada variasi, tantangan, dan perpaduan pola interaksi yang mereka inginkan dan harapkan terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- d. Sistem penugasan: salah satu kriteria tugas yang baik adalah menantang. Kriteria ini sering luput dari pertimbangan penugasan matakuliah yang diampu oleh para tenaga pendidik. Telaah kritis adalah salah satu bentuk tugas yang menantang daya pikir, baca dan kreatifitas tulis kritis mahasiswa. Pada umumnya, dosen menugaskan mahasiswa membuat sebuah artikel atau makalah tanpa ada koreksi, kroscek atau umpan balik hasil revisi dari koreksi yang diterima yang mencakup segala aspek kriteria penulisan karya kritis yang memenuhi standar, khususnya isi dan penggunaan bahasa yang terkonstruksi dalam mengembangkan ide pokok yang didukung oleh untaian-untaian kalimat pendukung. Penugasan seperti ini seolah membelajarkan mahasiswa menemukan pengalaman belajar yang tidak menantang dan bahkan mereka membangun kebiasaan belajar yang tidak akademis. Dengan kata lain, tugas membuat artikel atau makalah adalah hal yang mudah bak membolak-balikkan telapak tangan dengan berbagai gaya karena kemampuan melacak informasi yang tersedia pada media internet. Makalah tersebut bahkan bisa mereka selesaikan dalam hitungan menit. Plagiarism akhirnya hal yang lumrah mereka lakukan didukung dengan tidak adanya pengecekan tugas yang dilakukan oleh dosen pengampu matakuliah.
- e. Mahasiswa: keempat faktor tersebut di atas pada kenyataan dan akhirnya berdampak pada mahasiswa sebagai subjek utama sasaran pengajaran dan pembelajaran. Mahasiswa seolah tidak mampu menempatkan dirinya pada zona nyaman untuk belajar dengan atensi dan konsentrasi yang baik karena ketidaksesuaian dengan hal-hal yang diharapkan. Mahasiswa pada akhirnya hanya memenuhi kewajiban sebagai pembelajar yang patuh pada regulasi akademik.



Gambar 1. Tim memberi pengarahan kepada peserta pelatihan

Faktor-faktor tersebut di atas merupakan bagian dari inspirasi tim pelaksana kegiatan IbM yang berinisiatif memberikan pelatihan mengenai penulisan telaah kritis. Pada fase awal pelatihan, tim pelaksana menemukan data bahwa mereka pada umumnya belum pernah memperoleh materi yang berkaitan dengan telaah kritis. Ini menandakan bahwa penulisan telaah kritis adalah hal yang baru dan terdengar asing bagi mereka. Data ini semakin memacu semangat tim pelaksana memvariasikan metode-metode khususnya dalam fase penyajian materi yang memungkinkan mampu memediasi pemerolehan input bagi mereka secara teoritis dan praktis. Olehnya itu, tim pelaksana mengeksplorasi penugasan dalam bentuk kelompok kerja yang diinisiasi dengan kerja individu lebih awal, yakni setiap individu dalam kelompok wajib membaca tuntas setiap lembar halaman buku yang dibagi oleh tim pelaksana.

Secara individu, mahasiswa melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Membaca tuntas setiap bab dan subbab buku tersebut,
- b. Menemukan dan menuliskan ide-ide pokok, aspek kekuatan dan kelemahan setiap bab dan subbab yang dibaca yang didukung oleh hasil bacaan pada referensi yang relevan,
- c. Mendiskusikan hasil temuan tersebut untuk menyamakan pemahaman bacaan khususnya aspek kekuatan dan kelemahan setiap bab dan subbab yang dibaca,
- d. Merevisi ide-ide pokok, aspek kekuatan dan kelemahan setiap bab dan subbab yang dibaca bilamana terdapat perbedaan persepsi dengan anggota kelompok yang lain,
- e. Menuliskan hasil diskusi untuk selanjutnya didokumentasikan, dan
- f. Mereka melakukan kegiatan tersebut di atas sampai bab terakhir dari buku tersebut

Mahasiswa, selanjutnya, dalam kelompok melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mendiskusikan kembali hasil telaah setiap bab buku tersebut,
- b. Menuliskan dan menyusun hasil telaah tersebut sesuai dengan format yang telah dibuat tim pelaksana,
- c. Memeriksa hasil tulisan mereka untuk memastikan kesesuaian antara ide kalimat utama dan kalimat-kalimat pendukungnya, serta koheransi antara paragraf yang satu dengan yang lain,

- d. Hasil revisi tersebut dikonsultasikan kepada tim pelaksana,
- e. Merevisi hasil tugas yang telah dikonsultasikan,
- f. Dikonsultasikan kembali untuk mendapatkan persetujuan kelayakan,
- g. Bilamana tidak terdapat hal yang signifikan perubahan revisi, tugas tersebut selanjutnya disetor secara kolektif untuk dinilai oleh tim pelaksana.



Gambar 2. Perhatian Peserta Pelatihan

Tim pelaksana menemukan bahwa penugasan secara kelompok yang diinisiasi oleh tugas individu mampu memaksimalkan upaya mahasiswa menghasilkan sebuah telaah kritis yang baik. Ini disebabkan oleh keharusan yang mutlak dikerjakan mahasiswa, yakni membaca tuntas setiap lembar halaman pada buku tersebut dan mencari referensi pendukung yang relevan dengan kritikan mereka mengenai konten buku tersebut yang nampaknya menjadi hal yang agak rumit dilakukan oleh mereka. Di samping itu, tim pelaksana juga menemukan aspek positif dari penugasan ini, yakni kompetensi komunikasi dan interaksi sosial yang terbangun di antara mereka. Pada aspek kompetensi komunikasi, mahasiswa mampu mengekspresikan ide-ide atau gagasan-gagasan yang mereka temukan sebagai refleksi dari hasil pemahaman bacaan buku utama dan referensi-referensi pendukung yang relevan dengan kajian mereka. Mereka pada akhirnya menemukan ruang kebebasan dan kenyamanan karena termediasi oleh adanya keselarasan ide yang terpahami oleh anggota kelompok. Keselarasan ide ini akhirnya memfasilitasi mereka menemukan kesamaan persepsi khususnya pada aspek kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada buku tersebut. Hal ini menandakan bahwa tugas tersebut membantu mengembangkan kompetensi komunikasi mereka.

Pada aspek interaksi sosial, tim pelaksana menemukan bahwa kebebasan dan kenyamanan yang terurai di atas juga memberi efek positif bagi mereka menjalin dan mempererat silaturahmi di antara mereka. Perbedaan individu secara sosial seolah tidak menjadi penghalang bagi mereka berdiskusi, berbagi pengetahuan dan pemahaman mengenai topik kajian telaah kritis yang ditugaskan tim pelaksana bahkan input bagaimana mereka membenarkan kesalahan konstruksi kalimat yang secara gramatikal mencerminkan pengetahuan dan aplikasi pemahaman bahasa

Inggris yang mereka gunakan dalam menyelesaikan tugas telaah kritis tersebut. Senyum, cekikian, dan gelak tawa terdengar dengan jelas saat mereka duduk bersama merevisi kekurangan atau kesalahan-kesalahan yang ada sebagai refleksi dari kesadaran akan kekurangan dan kesalahan tersebut. Kebersamaan mereka juga menggambarkan keseriusan dan ketekunan dalam berupaya menyelesaikan tugas mereka yang seolah terkejar waktu dan tuntutan mekanisme penulisan yang memenuhi standar.

PEMBAHASAN

Deskripsi tersebut di atas mengarahkan tim pelaksana memiliki asumsi bahwa pelatihan ini telah terlaksana sesuai dengan rancangan fase-fase kegiatan mulai pada fase awal sampai akhir yang bertujuan memberi input komprehensif kepada mahasiswa mengenai penulisan telaah kritis untuk mengembangkan tingkat kemampuan kritis mereka. Keberadaan faktor-faktor penunjang merupakan hal yang memicu dan memacu spirit tim pelaksana dan peserta melaksanakan secara utuh prosedur-prosedur pelatihan ini. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan dasar keterampilan menulis mahasiswa yang memediasi pengetahuan dan pemahaman mereka mengembangkan dan menguraikan ide atau konsep-konsep mengenai topik yang ditugaskan.
2. Proses pembelajaran dan penugasan yang berbasis kooperatif menjembatani eksistensi gap pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh para peserta. Olehnya itu, pelatihan ini merupakan ajang berbagi pengetahuan dan pemahaman di antara peserta bilamana muncul kekeliruan atau ketidaktahuan mengenai topik bahasan mereka. Hal ini merupakan salah satu manfaat dari cooperative learning dimana terciptanya lingkungan belajar yang interaktif, aman, dan menyenangkan (Keramati and Gillies, 2021)
3. Peserta memiliki sikap positif yang dipersepsi secara logis ditimbang dengan rasa kenyamanan belajar dan berbagi yang diwujudkan dalam aksi untuk membaca tuntas dan mengerjakan tugas dengan tuntas pula yang didasari pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip dasar penulisan telaah kritis yang baik, benar, dan tepat.
4. Sikap positif yang diuraikan pada bagian 3 (tiga) di atas memicu dan memacu minat dan semangat kerja peserta pelatihan menyelesaikan tugas dengan baik khususnya melakukan konsultasi dan merevisi tugas sesuai dengan hasil konsultasi tersebut. Hal ini didukung oleh temuan Djuarsa, Wulanata, dan Hidayat (2017) dalam penelitiannya dimana adanya hubungan positif antara persepsi dan motivasi dalam kaitannya dengan prestasi.
5. Pelaksanaan konsultasi yang terkontrol menyemangati peserta dalam menyelesaikan tugas dengan tetap memerhatikan catatan-catatan hasil konsultasi. Ini disebabkan oleh adanya salah satu prosedur melakukan konsultasi, yakni kelompok kerja memyertakan catatan-catatan tersebut
6. Presentasi hasil tugas yang diurai dalam bahasa Inggris dan disajikan dalam bahasa Inggris. Hal ini memicu adrenalin performansi bahasa Inggris peserta karena topik bahasan mereka

harus tersajikan dan dipahami dengan baik oleh anggota kelompok-kelompok lain melalui bahasa Inggris.

Pada dasarnya keenam faktor tersebut di atas adalah bagian-bagian dari seluruh rangkaian prosedur pelaksanaan kegiatan pelatihan ini yang sangat kontributif bagi tim pelaksana dalam mengarahkan peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan menulis telaah kritis yang menggambarkan hasil pemahaman bacaan mereka yang utuh dalam menelaah ide-ide atau gagasan-gagasan yang ada untuk selanjutnya mereka temukan aspek kekuatan dan kelemahan buku tersebut.

Uraian faktor-faktor pendukung di atas menunjukkan bahwa sejumlah rangkaian kegiatan pelatihan ini dapat terlaksana dengan baik. Meskipun demikian, tim pelaksana masih menemukan beberapa faktor yang menghambat kelancaran fase-fase kegiatan yang telah disusun dan diuraikan pada bagian sebelumnya. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ketidakterbiasaan mahasiswa membaca tuntas. Faktor ini adalah kendala utama yang ditemui tim pelaksana dalam mengarahkan mahasiswa menulis telaah kritis yang disesuaikan dengan panduan teoritis. Mahasiswa nampaknya telah terbiasa melakukan atau mengerjakan sesuatu secara instan dan mungkin tanpa melalui proses pengecekan atau pemeriksaan tugas oleh dosen pengampu matakuliah. Menyusun atau membuat makalah adalah salah satu contoh tugas yang sering dikerjakan mahasiswa tanpa melalui prosedur yang kritis. Mereka dengan gampang menelusuri informasi di internet melalui beberapa situs yang bisa dilacak secara bebas dan dengan mudah menemukan informasi yang dibutuhkan. Tanpa merasakan kesulitan dan kesalahan yang amat sangat, mereka menyalin tempel sumber tersebut sebagai tugas dan hasil buah pikiran mereka. Hal ini yang menyebabkan mahasiswa merasakan bahwa menelaah secara kritis sebuah buku atau artikel adalah tugas yang amat sangat sulit dikerjakan. Kesulitan tersebut lebih dititikberatkan pada proses membaca secara holistik dan komprehensif agar mereka bisa menemukan ide-ide atau gagasan-gagasan utama mengenai topik bahasan yang mereka telaah. Untuk membantu mengikis mahasiswa secara pelan tapi pasti mengikis kebiasaan mereka mengerjakan tugas seperti dengan cara tersebut di atas, tim pelaksana menyusun prosedur menelaah buku seperti yang diuraikan pada bagian sebelumnya, yakni membaca bab demi bab yang selanjutnya didiskusikan dengan anggota kelompoknya.
2. Ketidakterbiasaan mahasiswa membaca. Keterbatasan wawasan mahasiswa adalah hal yang menjadi kendala utama bagi mereka untuk mengkritik aspek kelemahan yang ada pada buku yang mereka telaah. Konsekuensi dari hal tersebut membuat kritikan mereka tidak tajam dan kena sasaran yang bisa menjadi ruang komparasi secara akademik dengan apa yang mereka telah ketahui dan pahami dari berbagai referensi yang telah mereka baca. Olehnya itu, kritikan mereka lebih berfokus pada bahasa atau istilah-istilah kritis yang digunakan para penulis. Ini mendukung temuan Shah, Ahmed, dan Khan (2018) yang menyebutkan hal ini sebagai salah satu masalah dalam menulis telaah kritis
3. Keterampilan menulis mahasiswa. Faktor ini erat kaitannya dengan deskripsi faktor di atas, yakni ketidakterbiasaan membaca yang memberi efek negatif terhadap keterampilan kreativitas menulis mahasiswa. Dengan kata lain, mahasiswa tidak terbiasa menulis untuk merefleksikan gagasan yang dipunyai dan diketahui yang dipahami sebagai hasil bacaan pada beberapa

sumber baik cetak maupun noncetak. Ketidakterbiasaan ini juga berefek pada kemampuan mahasiswa mengembangkan dan mensinkronisasikan ide pokok dengan ide pendukung yang dikonstruksi dalam baik kalimat sederhana maupun kalimat kompleks. Ketidaksinkronisasian ini juga terdapat pada pengembangan paragraf yang tidak berhubungan antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lain. Dengan kata lain, ide yang ada pada paragraf dua (2), misalnya, bukan bagian dari pengembangan paragraf satu (1) tetapi pengembangan idea atau gagasan yang baru yang pada dasarnya merupakan bagian yang bisa dikembangkan sesuai dengan topik bahasan kelompok mahasiswa. Di samping itu, pilihan kata juga adalah hal yang agak sulit bagi mereka gunakan dalam konstruksi kalimat-kalimat mereka. Ketidakterbiasaan ini adalah hal yang paling sering ditemui tim pelaksana dan bagian yang sering direvisi mahasiswa dengan frekuensi konsultasi yang agak tinggi. Berkenaan dengan kendala ini, tim pelaksana menggunakan metode konsultasi seperti yang diuraikan pada bagian sebelumnya untuk memediasi mahasiswa merevisi khususnya ketidaksinkronisasian ide dan ketidaktepatan penggunaan kata pada umumnya.

4. Keterbatasan waktu. Waktu adalah salah satu kendala yang tidak memungkinkan tim pelaksana untuk mengarahkan mahasiswa menulis melalui prosedur yang sistematis tapi tidak lazim bagi mereka. Secara akademik, mahasiswa sebagai mitra pelatihan ini terjadwal 2 hari dengan jeda 1 hari dalam sepekan untuk mengikuti perkuliahan dengan kepadatan jadwal matakuliah yang agak tinggi dan bobot tugas yang cukup banyak. Ini berarti bahwa tim pelaksana harus mengatur keterbatasan waktu sedemikian ketat untuk memberi pelatihan dan mengarahkan peserta agar tujuan target sasaran pelatihan tercapai dengan baik. Di sisi lain, tim pelaksana sebagai dosen pengampu matakuliah juga memiliki keterbatasan waktu dengan sejumlah kegiatan yang telah terjadwal khususnya pada program sarjana. Untuk mengatasi keterbatasan waktu ini, konsultasi melalui e-mail adalah salah satu cara yang diterapkan tim pelaksana meskipun kerikil-kerikil kecil hadir disela-sela upaya pemaksimalan konsultasi untuk lebih memahami segala hal yang kontributif bagi mahasiswa. Kerikil-kerikil itu adalah ketersediaan layanan WIFI kampus, kekuatan jaringan yang lemah, mati lampu dan sebagainya.

KESIMPULAN

Deskripsi hasil evaluasi pelatihan ini pada bab sebelumnya mengarahkan tim pelaksana menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelatihan ini telah terlaksana dengan berpatokan pada beberapa tahapan yang telah didesain oleh tim pelaksana yang mampu menumbuhkan minat dan semangat belajar dan sikap positif peserta sebagai bagian dari indikasi partisipasi aktif peserta dalam mengetahui dan memahami proses penulisan telaah kritis.
2. Peserta mampu memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep penulisan telaah kritis dan mampu menghasilkan sebuah telaah kritis mengenai kajian Psikolinguistik dalam perspektif bahasa Inggris, dan

3. Peserta secara kuantitatif mampu menghasilkan sebuah telaah kritis (90 %) dengan eksistensi kekurangan pada bagian-bagian tertentu khususnya kritik dan selebihnya (10 %) mahasiswa secara individu yang tergabung dalam beberapa kelompok masih mengalami kendala memahami konsep-konsep dasar tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Crawford, Alan., et all. 2005. *Teaching and Learning Strategies for the Thinking Classroom*. New York: The International Debate Education Association.
- Djuarsa, R.N., Wulanata, I.A., dan Hidayat, D. (2017). Hubungan Motivasi belajar dengan Persepsi Siswa dalam Berprestasi. *Polygot: Jurnal Ilmiah*, Vol. 13(1): 21-34
- Hadfield, Jill and Hadfield, Charles. 2000. *Introduction to Teaching English*. USA: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. 1989. *Spoken and Written Language*. USA: Oxford University Press.
- Idarianawaty. 2011. Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking). Diakses di Internet tanggal 13 Maret 2015. <http://www.idarianawaty.blogspot.com.../berpikir-tingkat-tinggi>.
- Kate. 2013. Ciri-Ciri Kemampuan Berpikir Kritis. Diakses di Internet tanggal 13 Maret 2015. <Http://www.kajianteorikomunikasi.com/psikologi>.
- Keramati, M.R., and Gillies, R.M. (2021). Advantages and Challenges of Cooperative Learning in Two Different Cultures. *Education Sciences*, Vol.12(1): 3
- Shah, S.R.S., Ahmed, F., dan Khan, R. (2018). Writing a Critical Review: A Practical Guide for English Graduates. *Global Language Review*, Vol. 3: 136-153
- Sururi, Ahmad. 2012. Kajian Kritis terhadap Artikel atau Buku. Diakses di Internet tanggal 13 Maret 2015. <Http://www.gugustunasbangsa.blogspot.com/.../kajian-kritis.html>.
- Swales, John M and Feak, Christine B. 2009. *Academic Writing for Graduate Students: Essential Tasks and Skills*. USA: The University of Michigan.
- Zurotunnisa, Arifah., dkk. 2010. Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking). Diakses di Internet tanggal 13 Maret 2015. <Http://www.slideshare.net/.../berpikir-tingkat-tinggi>